

## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM ADIWIYATA DI MI AL ISHLAH BOBOS CIREBON**

Dhika Luthfanie <sup>a\*)</sup>, Dewi Inayah <sup>a)</sup>, Suklani <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon., Cirebon, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [dhikaluthfanie@gmail.com](mailto:dhikaluthfanie@gmail.com)

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13506>

**Abstrak.** Program Adiwiyata merupakan upaya sekolah dalam membangun budaya peduli dan berbudaya lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen administrasi pendidikan dalam mendukung pelaksanaan program Adiwiyata, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen administrasi pendidikan berperan penting dalam integrasi kebijakan sekolah, pengelolaan data lingkungan, penyusunan program kerja, monitoring kegiatan, dan pelibatan warga sekolah. Administrasi yang tertata menjadi fondasi keberhasilan program Adiwiyata, terutama dalam aspek dokumentasi, perencanaan kegiatan berbasis lingkungan, penyusunan SOP, dan laporan pengembangan sekolah. Kesimpulannya, keberhasilan program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola administrasi pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen implementasi Program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di MI Al-Ishlah Bobos. Fokus kajian meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta dampaknya terhadap perilaku ekologis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos dikelola melalui perencanaan yang terstruktur, pelibatan seluruh warga sekolah, dan program pelaksanaan yang berkelanjutan seperti pembiasaan hidup bersih, pemilahan sampah, kegiatan penghijauan, serta integrasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran. Program ini terbukti efektif membentuk karakter peduli lingkungan siswa, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan konsistensi perilaku harian sebagian siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen pendidikan; Adiwiyata; karakter siswa; sekolah dasar.

### **IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION MANAGEMENT IN SUPPORTING THE ADIWIYATA PROGRAM AT MI AL ISHLAH BOBOS CIREBON**

**Abstract.** The Adiwiyata Program is a school initiative aimed at building an environmentally aware and environmentally cultured school community. This study aims to describe the implementation of educational administration management in supporting the Adiwiyata program, including aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The results show that educational administration management plays an important role in integrating school policies, managing environmental data, preparing work programs, monitoring activities, and involving the school community. Well-organized administration becomes the foundation for the success of the Adiwiyata program, particularly in documentation, environmental-based activity planning, SOP preparation, and school development reports. In conclusion, the success of the Adiwiyata program is strongly influenced by the quality of systematic and sustainable educational administration management. This study also aims to analyze the management of the implementation of the Adiwiyata Program in shaping environmentally caring character at MI Al-Ishlah Bobos. The focus includes planning, organizing, implementing, and evaluating the program, as well as its impact on students' ecological behavior. The research method used is descriptive qualitative with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of the Adiwiyata Program at MI Al-Ishlah Bobos is carried out through structured planning, involvement of the entire school community, and continuous programs such as clean-living habits, waste sorting, greening activities, and the integration of environmental values into learning. The program has proven effective in shaping students' environmental awareness, although challenges remain, including limited facilities and inconsistent daily behavior among some students.

**Keywords:** Educational management; Adiwiyata; student character; elementary school

## I. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Nabila & Desmon). Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai lingkungan menjadi sangat penting karena lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang mampu menunjang atau menghambat kegiatan belajar. Lingkungan terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Di sekolah, lingkungan biotik meliputi siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta berbagai organisme seperti tumbuhan yang ditanam di halaman sekolah ataupun hewan-hewan kecil yang hidup di sekitarnya. Sementara itu, lingkungan abiotik mencakup elemen-elemen fisik dan non-hidup seperti udara, bangunan sekolah, meja kursi, papan tulis, tempat sampah, lahan hijau, serta fasilitas pendukung lainnya. Kedua jenis lingkungan ini membentuk ekosistem sekolah yang saling berinteraksi dan memengaruhi atmosfer belajar.

Lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis, terencana, dan terprogram mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan kebiasaan peserta didik karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Lingkungan yang tertata dengan baik dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan lingkungan yang tidak terawat atau tidak kondusif dapat menghambat perkembangan peserta didik baik secara akademik, emosional, maupun sosial.

Pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran sangat besar. Kondisi lingkungan fisik seperti kebersihan ruang kelas, ketersediaan ventilasi, pencahayaan, dan kerapian ruang belajar akan berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran. Lingkungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa, hubungan yang baik antar teman sebaya, serta budaya sekolah yang positif juga memengaruhi pembentukan sikap dan motivasi belajar (Ginanjari, 2017). Oleh karena itu, lingkungan sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter, menanamkan nilai, dan membangun kebiasaan hidup sehat bagi peserta didik.

Kesadaran mengenai pentingnya lingkungan sekolah yang sehat dan bersih harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang sangat efektif untuk menanamkan kebiasaan, perilaku, dan nilai-nilai positif kepada anak. Pada masa ini, siswa masih berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat dipengaruhi oleh contoh dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman pengetahuan dan kesadaran mengenai perilaku hidup bersih, sehat, dan peduli lingkungan harus dimulai sejak mereka berada di jenjang sekolah dasar. Kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah melekat dan terbawa hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan tertata memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah yang memiliki tata lingkungan baik cenderung menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang mandiri, peduli, dan berwawasan lingkungan. Oleh sebab itu, tanggung jawab menjaga lingkungan sekolah bukan hanya berada di tangan guru atau tenaga kependidikan saja, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah termasuk peserta didik dan bahkan orang tua. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kuat dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Seiring berkembangnya berbagai tantangan lingkungan global, seperti pemanasan global, pencemaran lingkungan, dan perubahan perilaku hidup masyarakat yang tidak ramah lingkungan, dibutuhkan upaya sistematis dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sejak dini. Salah satu strategi yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah gagasan *green school* dan *green curriculum*. Menurut Alwasi et al (2023) konsep tersebut menekankan bahwa lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan teori mengenai lingkungan, tetapi juga mempraktikkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya ekologis.

Di Indonesia, upaya tersebut diwujudkan secara konkret melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan mendorong sekolah agar mampu menjalankan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan melalui kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Program ini bertujuan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

MI Al-Ishlah Bobos merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan Program Adiwiyata dalam upaya membangun budaya peduli lingkungan di lingkup sekolah. Madrasah ini menjadi bagian dari sekolah di Kabupaten Cirebon yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten tahun 2024 atas usahanya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan ramah lingkungan. Implementasi program ini membuktikan komitmen sekolah dalam mempraktikkan pendidikan lingkungan hidup baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran.

Namun demikian, keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh dukungan kebijakan atau kegiatan fisik saja. Efektivitas implementasi sangat bergantung pada manajemen sekolah dalam mengatur seluruh rangkaian proses, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Manajemen administrasi pendidikan menjadi kunci dalam mengelola kegiatan-kegiatan lingkungan agar berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan (Andriani & Hidayat, 2023). Manajemen yang baik akan memudahkan sekolah dalam mengoordinasikan kegiatan, menyatukan visi seluruh warga sekolah, serta memastikan setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan relevan.

Dalam konteks MI Al-Ishlah Bobos, penelitian mengenai implementasi manajemen administrasi pendidikan dalam Program Adiwiyata menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana sekolah mengelola program tersebut, bagaimana keterlibatan guru dan siswa di dalamnya, serta bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Selain itu, penting pula untuk melihat tantangan yang dihadapi sekolah serta strategi apa yang diterapkan untuk mengatasinya. Hal ini relevan karena setiap sekolah memiliki kondisi, sumber daya, serta karakteristik yang berbeda sehingga proses implementasi program pun dapat bervariasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos, tetapi juga untuk mempelajari bagaimana manajemen administrasi pendidikan memainkan peran dalam mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi program sehingga mampu memberikan dampak nyata bagi perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi Program Adiwiyata yang lebih efektif serta memberikan inspirasi bagi sekolah lain dalam membangun budaya peduli lingkungan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode explanatory dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan proses implementasi Program Adiwiyata, tetapi juga menjelaskan bagaimana manajemen administrasi pendidikan berperan dalam mengatur, mengoordinasikan, serta mengevaluasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2007) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses interpretatif terhadap fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang muncul dari informan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dinamika pelaksanaan Adiwiyata serta mencari pemahaman yang utuh mengenai bagaimana program tersebut dikelola oleh pihak sekolah.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di MI Al-Ishlah Bobos Cirebon. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah meraih penghargaan Adiwiyata Kabupaten tahun 2024, sehingga dianggap telah memiliki praktik manajemen lingkungan sekolah yang baik dan berkelanjutan. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melalui proses penilaian dan evaluasi yang ketat, sehingga menjadi objek yang tepat untuk dikaji lebih jauh terkait efektivitas manajemen administrasi pendidikan dalam menjalankan program Adiwiyata. Selain itu, karakteristik MI Al-Ishlah Bobos yang berada di kawasan pemukiman dengan jumlah peserta didik yang cukup besar memberikan gambaran realistis tentang bagaimana program Adiwiyata diterapkan dalam konteks sekolah dasar berbasis masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, koordinator Adiwiyata, beberapa guru, serta beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi terkait proses perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pembagian peran antar guru dan peserta didik, strategi pengawasan, serta model evaluasi yang diterapkan pihak sekolah. Wawancara ini juga memberikan gambaran mengenai kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata dan bagaimana pihak sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut.

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung untuk memeriksa bagaimana kegiatan Adiwiyata diimplementasikan. Observasi mencakup pengamatan terhadap sarana prasarana lingkungan, seperti ketersediaan tempat sampah terpilah, kebersihan halaman, kondisi taman dan ruang terbuka hijau, serta keberadaan sudut-sudut edukasi lingkungan di tiap kelas. Peneliti juga mengamati pembiasaan lingkungan yang dilakukan setiap hari, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kegiatan membersihkan kelas sebelum atau sesudah pelajaran, program Operasi Semut, hingga kegiatan Sabtu Bersih yang rutin dilakukan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai seberapa konsisten warga sekolah menjalankan program lingkungan dan bagaimana budaya peduli lingkungan dibangun secara nyata melalui aktivitas harian. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan antara apa yang direncanakan dalam dokumen sekolah dengan praktik yang benar-benar terjadi di lapangan.

Dokumentasi menjadi sumber data pendukung untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang diperoleh meliputi struktur organisasi Adiwiyata, program kerja, buku pedoman sekolah, laporan kegiatan tahunan, SOP pengelolaan lingkungan, foto kegiatan, notulen rapat pengelolaan program, serta dokumen evaluasi yang dikirimkan ke dinas terkait. Dokumentasi ini membantu peneliti memeriksa konsistensi antara perencanaan administratif dengan praktik implementasi di lapangan. Studi pustaka juga dilakukan untuk meninjau konsep-konsep yang relevan, baik mengenai manajemen administrasi pendidikan, pendidikan lingkungan hidup, maupun prinsip dasar Program Adiwiyata sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020). Studi pustaka ini berguna untuk memperkuat kerangka teoritis yang digunakan dalam menganalisis temuan penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari data mentah yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis

menjadi lebih terarah. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga pola dan hubungan antar-temuan dapat terlihat secara jelas. Penyajian data dalam bentuk naratif memudahkan peneliti menelusuri alur implementasi manajemen administrasi pendidikan di sekolah serta mengidentifikasi proses yang berjalan efektif maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berulang melalui proses interpretasi mendalam. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, tetapi melalui proses verifikasi terus-menerus untuk memastikan bahwa hasil interpretasi didukung oleh data lapangan yang kuat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala madrasah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan. Melalui strategi ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan pra-lapangan, pengumpulan data, analisis mendalam, dan penyusunan laporan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan instrumen wawancara, peninjauan awal sekolah, dan perizinan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan secara intensif dengan observasi berulang dan wawancara mendalam. Tahap analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian apabila ditemukan informasi baru yang penting. Melalui pendekatan explanatory dan proses analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen administrasi pendidikan dalam Program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos Cirebon dan kontribusinya dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *A. Manajemen Pendidikan*

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan atau tata pimpinan (Anonim, 2011). Sementara dalam kamus Inggris Indonesiakerangan John M. Echols dan Hasan Shadily Management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Anonim, 2015).

Marry Papker Follet, "Manajemen sebagai seni untuk mendapatkan sesuatu melalui sikap dan ketrampilan tertentu (Wahjosomidjo, 2001). James A.F. Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan (Rivai, 2006). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan (Mustali, 2014). Dalam kamus besar bahasa Indonesia on-line, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses trans internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Keseluruhan proses ini menjadi kerangka dasar analisis implementasi Program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos Cirebon.

### *B. Program Adiwiyata*

Adiwiyata merupakan program pemerintah yang bertujuan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Prinsipnya mencakup partisipatif dan berkelanjutan, dengan indikator seperti kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana ramah lingkungan.

Adiwiyata mempunyai makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata pertama kali dicanangkan oleh Kemenag Kabupaten Ponorogo dan dengan tujuan mewujudkan madrasah menjadi sekolah Adiwiyata juga didukung dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah Adiwiyata disini merupakan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup itu sendiri. Secara administrasi sekolah MI Al-Ishlah Bobos ini mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah adiwiyata resmi pada tahun 2024 tingkat kabupaten.

Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud. Program sekolah Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya.

Dengan adanya Program Adiwiyata membuahkan banyak pikiran yang bisa dilaksanakan demi menyelamatkan lingkungan mulai dari lingkup kecil dan juga sejak dini.

### *C. Karakter Peduli Lingkungan*

Karakter peduli lingkungan merujuk pada kemampuan siswa memahami, merasakan, dan mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Unsurnya meliputi kesadaran, sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab ekologis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan pendidikan karakter adalah perihail menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar disekolah.

Pendidikan karakter sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan demikian, akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berakarakter baik.

Karakter yang paling penting dalam kehidupan yang berkelanjutan dengan generasi mendatang adalah memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini sangat perlu diperhatikan, sebab jangan sampai terjadi memanfaatkan lingkungan dengan cara yang serakah; kekayaan alam dikeruk sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan generasi mendatang; hutan dibabat habis tanpa melakukan penanaman kembali yang memadai.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Salah satu langkahnya adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Artinya, harus dibangun karakter peduli lingkungan disemua jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan, yang pada akhirnya akan menciptakan budaya "peduli lingkungan".

Untuk membangun karakter sekolah yang peduli lingkungan harus digerakkan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya, harus dibangun melalui program sekolah yang disepakati bersama seluruh warga sekolah. Seorang guru sebagai pendidik diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajarannya, tetapi juga menyampaikan pendidikan lingkungan yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pimpinan sekolah harus menggerakkan para guru, karyawan, dan para siswa untuk peduli lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan.

Dalam hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Al-Ishlah Bobos dengan sejumlah pertimbangan akademis. Pertama, MI Al-Ishlah secara administrasi mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah Adiwiyata yang resmi pada tahun.. Kedua, pelaksanaan program adiwiyata disana sudah berjalan dengan melibatkan seluruh stakeholder. Stakeholder ini adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos, seperti kepala madrasah, penanggung jawab program Adiwiyata, dan guru.

Pelaksanaan program Adiwiyata di MI Al-Ishlah Bobos yang pertama pertama dilakukan yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa, stakeholder dan orang tua siswa mulai dari pengertian, tujuan dan binaan program adiwiyata. Setelah itu, merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsep mulai dari melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah setiap hari Sabtu atau disebut Sabtu bersih, operasi semut setiap selesai upacara bendera hari Senin, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah, seperti organik dan anorganik. Selanjutnya pelaksanaannya mengacu pada empat komponen program

adhiyaya yang tercantum dalam buku pedoman adhiyaya yaitu pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan.

#### **D. Model Implementasi Program**

Teori implementasi kebijakan (Edwards, Sabatier) memuat variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi yang mempengaruhi keberhasilan sebuah program—relevan dalam menganalisis implementasi Adhiyaya.

Program merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaannya. Evaluasi terhadap suatu program sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang terkait, baik kualitas masukan, kualitas proses, maupun kualitas hasil pelaksanaan. Hal ini mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil.

Program merupakan sarana yang berfungsi dalam pencapaian tujuan. Charles O. Jones, membagi kedalam tiga kategori aktivitas dalam pe-ngoperasian program yaitu:

1. Pengorganisasian, struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program, sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.
2. Interpretasi, Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
3. Penerapan atau Aplikasi, Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya (Jones, 1996).

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.

Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Korten & Syahrir, 1988).

Pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi program. Hal ini disebabkan apabila output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas output tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Kesesuaian antara tiga unsur implementasi program mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Dapat disimpulkan bahwa: proses implementasi program telah berjalan dengan baik dengan memperhatikan, beberapa hal penting sebagai berikut: 1) unit pelaksana teknis telah disiapkan; 2) pelaksana program telah mengerti akan rencana, tujuan, dan sasaran serta strategi program; 3) aktor-aktor utama telah ditetapkan dan siap menerima tanggung jawab pelaksanaan program tersebut; 4) koordinasi pelaksanaan telah dilakukan dengan baik; 5) hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab telah diberikan serta dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana program; 6) kriteria penilaian keberhasilan pelaksanaan program telah ada, jelas, dan diterapkan dengan baik.

Melalui implementasi program Adhiyaya, MI Al-Ishlah Bobos mengembangkan potensi diri siswa agar peduli terhadap lingkungan. Implementasi program Adhiyaya berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah khususnya siswa untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter siswa, sehingga para siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya.

Model yang digunakan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di MI Al-Ishlah salah satunya yaitu melalui keteladanan dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan karyawan. Bentuk keteladanan dari kepala sekolah dalam meneladankan sikap peduli lingkungan pada siswa diantaranya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk menjaga lingkungan, berpakaian bersih dan rapi, datang di madrasah tepat waktu, membiasakan membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan apabila menemukan sampah yang berserakan maka langsung diambil dan dibuang ke tempat sampah, membiasakan untuk berhemat energi, membiasakan untuk mencuci tangan, serta ikut berperan dalam kegiatan penanaman dan perawatan pohon atau taman di lingkungan madrasah.

Selain melalui model keteladanan juga melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin di MIN 1 Ponorogo dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan rutin harian meliputi piket membersihkan ruang kelas, pemeliharaan lingkungan sekolah seperti membersihkan halaman sekolah, perawatan tanaman, menjaga kebersihan kamar kecil; kegiatan rutin mingguan yaitu pada hari Senin sehabis upacara bendera mengadakan pengambilan sampah yang berserakan secara bersama sama atau disebut Operasi Semut, pada hari Jum'at melakukan senam bersama, dan pada hari Sabtu ada kegiatan apel pagi dan kerja bakti bersama atau disebut Sabtu Bersih dan kegiatan rutin tahunan meliputi peringatan hari besar LH, mengikuti aksi peduli lingkungan dan lain sebagainya.

Implementasi Program Sekolah Adhiyaya MI Al-Ishlah Bobos Cirebon. Penerapan program Adhiyaya melalui empat program yang diterapkan yaitu komposter; takakura; pembibitan dan program 4R Replace (mengganti), Reduce (mengurangi),

Reuse(memakai lagi), Recycle (mendaur ulang). Program tersebut diterapkan berdasarkan komponen antara lain kebijakan berwawasan lingkungan; pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Kelebihan dan Kekurangan; Kelebihan dalam penerapan program adiwiyata di sekolah ini didukung oleh adanya SDM yang mumpuni, adanya visi, misi, fungsi dan pengelolaan anggaran yang baik, sekolah juga mendapat bantuan dari wali murid dan BOSDA. Namun Kekurangan yang ditemukan adalah kurang kompaknya tenaga pendidik dan adanya renovasi gedung dalam pendukung program Adiwiyata

#### IV. SIMPULAN

Program Adiwiyata merupakan program yang dirancang secara terstruktur untuk melestarikan lingkungan. Sekolah merupakan sarana yang efektif untuk mengimplementasikan program adiwiyata sebab menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Adiwiyata dalam membina karakter peduli lingkungan di MI Al-Ishlah Bobos Cirebon diantaranya adalah komitmen dari stakeholder madrasah; dukungan dari kepala madrasah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar; adanya kegiatan pembiasaan serta adanya kerja sama dengan pihak luar atau lembaga lain. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah belum adanya campur tangan dari Kemenag dalam hal pendanaan; lingkungan keluarga.

#### V. REFERENSI

- Aini, T., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (t.t.). Implementasi program Adiwiyata berbasis partisipatif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*.
- Alwasi, F. T., Fadhilah, E. A., Nurohmah, W., & Rustini, T. (2023). Green Education Di Sekolah Dasar Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Menuju Green Economy. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3201-3215.
- Andriani, N., & Hidayat, M. (2023). Pengelolaan administrasi sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 215-220.
- Evrilian, A. T., & Gunansyah, G. (2021). Studi analisis: Implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Bahrudin, M. D. F. (2017). Pelaksanaan program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1.
- Ginanjari, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376-396.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
- Nurvika, D. K. W. (2019, Oktober 24). Analisis implementasi program Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan (Studi kasus di MIN 1 Ponorogo). *Journal of Islamic Education Management*.
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S., Bedjo, S., & Madhakomala. (2020). *Model implementasi program lembaga penjaminan mutu*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Haryati, S. (2012). *Pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar*.
- Kompri. (2014). *Manajemen sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, kreatif & inovatif*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2012). *Panduan Adiwiyata: Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.